### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang Penelitian

Gereja merupakan salah satu bentuk entitas berorientasi nonlaba dalam bidang keagamaan yang merupakan tempat beribadah bagi umat Kristen. Alkitab sebagai kitab suci menjadi pedoman pelaksanaan aktivitas di gereja, seperti nilainilai kekristenan yang tertulis pada Galatia 5:22-23a: "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri". Akan tetapi, kegiatan di gereja seringkali menunjukkan hal sebaliknya, nilai-nilai yang menjadi pedoman tersebut tidak menjamin bahwa gereja terbebas dari segala bentuk penyelewengan, khususnya dalam hal keuangan (Wibowo dan Kristanto, 2017). Fenomena penyelewengan keuangan terjadi di banyak gereja di seluruh dunia. Kasus yang terkuak selama beberapa tahun terakhir diantaranya:

Tabel 1. 1 Kasus Penyelewengan Keuangan Gereja

Sumber Berita	Ringkasan Kasus				
Siwalima (2021)	Dana Gereja Berujung Pidana - Siwalima				
	(siwalimanews.com)				
	Penyelewengan keuangan dilakukan oleh mantan				
	Bendahara dan mantan Pembantu Bendahara gereja di				
	Maluku dengan total hingga Rp8 miliar. Uang tersebu				
	digunakan untuk kepentingan pribadi dan dipinjamkan ke				
	pihak ketiga.				
Suara Nusantara	Kasus Korupsi Miliaran Rupiah Menggerogoti Gereja				
(2021)	GMAHK di Indonesia - Suara Nusantara				
	Terjadi penyelewengan aset dan dana gereja yang tidak				
	sesuai dengan aturan organisasi dan kasus etika moral di				
	GMAHK yang dilaporkan oleh Church Corruption Watch.				
	Total penyalahgunaan yang terkuak hingga puluhan miliar				
	rupiah.				

Kompas.com	Dugaan Korupsi Dana Hibah Gereja di Sintang Rugikan				
(2021)	Negara Rp 241 Juta (kompas.com)				
	Kasus korupsi dana hibah untuk pembangunan Gereja				
	Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Eben Heazer,				
	dilakukan oleh pengurus gereja. Dari total Rp299 jut tersangka hanya menggunakan Rp57 juta untu				
	pembangun gereja.				
okenews (2019)	Diduga Gelapkan Dana Ganti Rugi Lahan Gereja,				
	Pendeta di Perbatasan Dipenjara : Okezone News				
	Pendeta GKSI diduga melakukan penggelapan dana gant				
	rugi lahan gereja senilai Rp575 juta. Pendeta tersebut tidak				
	menginformasikan penerimaan uang kepada jemaat dan				
	digunakan untuk kepentingan pribadi seperti membeli				
	mobil dan tanah.				
Channel News	City Harvest Church: A timeline of Singapore's biggest				
Asia (2019)	case in misuse of charitable funds - CN				
	(channelnewsasia.com)				
	Kasus penyelewengan dana gereja sebesar S\$50 juta				
	dilakukan beberapa pengurus gereja City Harvest Church				
	dan menjadikan kasus ini sebagai kasus penyelewengan				
	dana gereja terbesar di Singapura.				

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

Banyaknya kasus penyelewengan keuangan yang terjadi di gereja membuat isu akuntabilitas keuangan menjadi hal yang penting karena dampak penyelewengan ini dapat menurunkan citra dan kredibilitas gereja di hadapan jemaat dan masyarakat luas, menimbulkan konflik, dan menghambat tugas pelayanan gereja (Wibowo dan Kristanto, 2017). Akuntabilitas keuangan dalam entitas gereja dapat diartikan sebagai kewajiban pemegang amanah (pengelola gereja) untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangannya kepada pemberi amanah (jemaat). Pentingnya akuntabilitas bagi entitas gereja diperkuat dengan pendapat Wijaya, Prasetyo, dan Kustono (2020) yang menyatakan bahwa akuntabilitas diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting sebagai

3

pertanggungjawaban organisasi termasuk gereja sebagai organisasi keagamaan. Randa (2011) turut menyatakan bahwa akuntabilitas penting bagi setiap organisasi, baik organisasi privat maupun organisasi publik karena setiap organisasi memiliki keterlibatan pihak internal dan eksternal.

Dalam kekristenan, salah satu ayat Alkitab yang menekankan akuntabilitas terdapat pada 1 Petrus 3:15 yang tertulis: "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat". Ayat ini menyatakan bahwa pengelola keuangan gereja harus senantiasa taat dan menjaga amanah yang telah diterimanya dengan penuh tanggung jawab kepada siapa saja yang meminta pertanggungjawaban kepadanya. Akuntabilitas pada entitas keagamaan seperti gereja tidak hanya dipandang dari perspektif akuntabilitas horizontal (kepada sesama manusia), tetapi juga dari perspektif vertikal (kepada Tuhan). Akuntabilitas vertikal (kepada Tuhan) tidak dilakukan dalam bentuk fisik, tetapi melalui pengelolaan keuangan yang jujur dan penuh tanggungjawab sebagai ucapan syukur pengelola gereja kepada Tuhan (Sukmawati, Pujiningsih, dan Laily, 2016).

Penelitian Paranoan dan Totanan (2018) yang mengungkap makna akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan entitas nonlaba dalam bentuk Pura, menyatakan bahwa akuntabilitas dilakukan dengan prinsip keikhlasan dan kepercayaan kepada Sang Pencipta serta tidak semata-mata harus dilengkapi dokumen. Akuntabilitas cukup dilakukan dengan pembukuan sederhana untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran pura serta tidak menuntut dipenuhinya akuntansi dengan teknologi dan sistem pertanggungjawaban modern. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pandiangan (2013) yang meneliti entitas nonlaba dalam bentuk gereja. Pandiangan menyatakan bahwa meskipun kegiatan gereja tampak sederhana dan tidak berorientasi pada laba, akuntabilitas gereja akan menjadi masalah ketika pelaporan keuangan yang disajikan oleh pengelola gereja tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

Standar akuntansi keuangan pada entitas berorientasi nonlaba yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35): Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yang menggantikan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. ISAK 35 berlaku efektif periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (IAI, 2020). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa dalam pengelolaannya, banyak entitas berorientasi nonlaba masih menggunakan cara yang sederhana dan belum sesuai dengan peraturan yang ada. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Sumaizar, Siringo-ringo, Panjaitan, dan Siallagan (2019) dengan bentuk organisasi nonlaba masjid. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan yang dilakukan pengurus masih sederhana dengan sebatas mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Para pengurus juga belum mengetahui PSAK sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum sesuai dengan laporan keuangan menurut PSAK 45.

Selain akuntabilitas, transparansi merupakan hal penting bagi entitas nonlaba karena berpengaruh pada penilaian jemaat terhadap gereja (Hermanto, Suhendri, dan Iriani, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Athifah, Bayinah, dan Bahri (2018) yang menyatakan bahwa transparansi yang dilakukan mempengaruhi kepercayaan donatur untuk berdonasi. Transparansi berarti keterbukaan informasi yang diberikan pengelola gereja kepada jemaat. Londong dan Paliling (2019) menjelaskan bahwa transparansi merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi gereja dan menjadi kewajiban pengelolanya karena telah diberikan kepercayaan dalam mengelola keuangan. Dengan adanya transparansi, jemaat tidak akan merasa dicurangi dan akan merasa yakin bahwa dana digunakan dengan baik untuk membiayai kegiatan gereja (Hermanto dkk, 2021). Munte dan Dongoran (2018) menyatakan ada lima alasan mengapa gereja harus transparan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu transparansi dapat meningkatkan jumlah persembahan, banyak gereja yang lebih menginginkan transparansi, transparansi berkaitan dengan Alkitab sebagai kitab suci, transparansi dapat mengurangi penyelewengan keuangan, dan jemaat membutuhkan lebih banyak informasi tentang uang mereka. Dalam sebuah entitas khususnya entitas nonlaba, akuntabilitas dan transparansi adalah hal yang penting dan saling berkaitan (Paranoan dan Totanan, 2018).

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Bandung merupakan salah satu bentuk entitas nonlaba yang melayani kegiatan spiritual bagi umat kristen

khususnya orang-orang bersuku Batak. Gereja ini melaksanakan empat kali ibadah setiap hari minggu, dengan jumlah pemasukan pada bulan Mei 2022:

Tabel 1. 2 Pemasukan Gereja Bulan Mei 2022

Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV	Minggu V
Rp67.065.250	Rp55.147.907	Rp65.181.999	Rp43.618.539	Rp61.728.617

Besarnya jumlah persembahan yang diterima pada setiap ibadah minggu mengharuskan pengelola gereja bersungguh-sungguh dalam keuangannya meskipun jemaat tidak mengharapkan pembayaran kembali atas dana yang diberikan. Di sisi lain, penelitian Santoso (2014) dan Silvia & Ansar (2011) menyatakan pengelolaan keuangan gereja seringkali dinilai tidak perlu atau tidak pantas untuk diurusi karena jemaat cenderung mempercayai pengelola; alasan lain yaitu pengelolaan keuangan gereja cenderung tertutup sehingga jemaat tidak sepenuhnya mengetahui kondisi keuangan gereja. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan bagi jemaat selaku pemberi dana tentang bagaimana akuntabilitas dan transparansi keuangan yang diterapkan di gereja, karena umumnya yang mengetahui informasi terkait keuangan secara menyeluruh adalah pengelola gereja itu sendiri, sedangkan jemaat hanya mengetahui sebagian kecil informasinya. Wibowo dan Kristanto (2017) menyatakan entitas keagamaan seperti gereja harus mampu menunjukkan teladan dan menjadi garda kejujuran, keadilan, dan keterbukaan.

Selain menerima dana dari persembahan ibadah, Gereja HKBP Bandung ini juga mengadakan kegiatan pengumpulan dana beasiswa untuk putra-putri jemaat serta terdapat penerimaan dana dari pemakaian gedung gereja untuk acara pernikahan jemaat, persembahan ucapan syukur, dan penerimaan-penerimaan lainnya. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh Gereja HKBP Bandung masih sederhana sehingga jemaat gereja tidak memperoleh gambaran komprehensif dari seluruh kekayaan gereja. Gereja HKBP Bandung merupakan gereja mainstream atau "gereja jemaat" yang berarti terdapat tuntutan bagi pengelola Gereja HKBP Bandung untuk bertanggung jawab kepada jemaat dalam setiap aktivitasnya. Adanya akuntabilitas dan transparansi yang jelas akan memberikan dampak positif kepada gereja, sebab jemaat akan mengetahui keadaan keuangan gereja.

6

ketika jemaat dan pengelola gereja memiliki perspektif yang berbeda dalam hal pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan. Praktik akuntabilitas dan transparansi keuangan di gereja didorong oleh jemaat sebagai sumber pemberi dana yang menuntut agar dana yang diberikan dapat dikelola dengan baik dan terbuka. Silvia dan Ansar (2011) menyatakan pada organisasi nonlaba seperti gereja, akuntabilitas dan transparansi sering terkendala oleh aturan dan praktik yang telah lama ada dalam gereja dan anggapan bahwa keuangan gereja adalah sesuatu yang sakral sehingga tidak perlu diurusi oleh jemaat. Selain itu, hal yang menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian ini adalah banyaknya kasus penyelewengan keuangan gereja yang telah diuraikan sebelumnya. Kasus-kasus

Hal yang menjadi pertimbangan penelitian adalah permasalahan timbul

tersebut memperlihatkan pertanggungjawaban keuangan yang disalahgunakan oleh pengelola gereja dan tidak terbukanya informasi keuangan kepada jemaat

yang mengakibatkan ketidakpuasan jemaat terhadap praktik akuntabilitas dan

transparansi yang diterapkan pengelola gereja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul "Akuntabilitas dan Transparansi

Keuangan: Perspektif Pengelola dan Jemaat Gereja HKBP Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntabilitas keuangan dari perspektif pengelola dan jemaat di

Gereja HKBP Bandung?

2. Bagaimana transparansi keuangan dari perspektif pengelola dan jemaat di

Gereja HKBP Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat dari rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana akuntabilitas keuangan dari perspektif pengelola dan

jemaat di Gereja HKBP Bandung.

2. Mengetahui bagaimana transparansi keuangan dari perspektif pengelola dan

jemaat di Gereja HKBP Bandung.

Joe Putra Pratama Pardede, 2022

# 1.4 Implikasi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh implikasi, diantaranya:

## 1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian sejenis terkait akuntabilitas dan transparansi keuangan gereja dengan teori *stewardship* sebagai landasan teori.

### 2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai praktik akuntabilitas dan transparansi keuangan di Gereja HKBP Bandung dari perspektif pengelola dan jemaat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengelola gereja untuk memaksimalkan praktik akuntabilitas dan transparansi yang dijalankan.